

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tujuan yang nampak pada UU No. 20 Tahun 2003 mengenai pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana sebagai perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yang dapat meningkatkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan dan segala keterampilan yang dibutuhkan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dapat dijelaskan secara umum pendidikan memiliki tujuan supaya dapat menumbuhkan kemampuan yang dimiliki setiap individu dan menjadi harapan penting untuk mencerdaskan suatu bangsa menjadi manusia yang unggul dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan suatu bangsa tetapi juga untuk menanamkan kepribadian yang baik sebagai seorang terpelajar yang mengutamakan kejujuran disetiap hal yang dilakukan. Pendidikan juga harus mampu membantu siswa dalam menemukan arti hidup bagi dirinya sendiri (Susilo, 2016).

Pendidikan dan khususnya pendidikan tinggi merupakan pusat gerakan modernisasi dan pengembangan Iptek. Dengan demikian sejauh mana pendidikan dan perguruan tinggi yang dikembangkan suatu masyarakat bangsa dapat memenuhi fungsi dan melaksanakan tanggungjawab sebagaimana mestinya, sejauh itu pula masyarakat bangsa tersebut akan mencapai kemajuan dan memperoleh kualitas hidup yang diinginkan (Mulkhan, 2002).

Menurut Arifah (2018), kejujuran akademik di lingkungan perguruan tinggi dapat berupa kegiatan mahasiswa di kampus yang mencerminkan pribadi berintelektual yang ditandai dengan melakukan berbagai perilaku positif. Namun tidak menutup kemungkinan seseorang dengan intelektual yang tinggi tidak akan melakukan ketidakjujuran dalam akademik. Sekarang mahasiswa lebih mengedepankan hasil yang baik daripada proses yang baik, sehingga banyak hal dilakukan demi sebuah nilai yang memuaskan. Tekanan akademik internal maupun eksternal mahasiswa itu akan menjadi faktor utama

terdorongnya seseorang itu untuk melakukan tindak kecurangan (Arifah, 2018). Hal inilah yang menjadi awal mula ketidakjujuran tersebut muncul dikalangan kaum intelektual.

Ketidakjujuran akademik merupakan usaha memperoleh keberhasilan dengan cara-cara tidak jujur. Sepanjang tahun 2010-2020 para mahasiswa ataupun pelajar secara sadar melakukan perilaku yang negatif dalam hal ketidakjujuran akademi seperti halnya plagiarisme, kecurangan saat ujian, memberikan jawaban kepada mahasiswa lain saat mengerjakan tugas ataupun ujian individu bahkan hingga rela mengeluarkan biaya untuk membayar jasa pengerjaan tugas (Arifah, 2018).

Sekarang dengan pembelajaran *online*, perilaku-perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik tersebut semakin susah terdeteksi dikarenakan sulitnya pengontrolan langsung dosen kepada mahasiswa (Arizona, 2020). Sehingga diperlukan pengakuan sendiri dari mahasiswa mengenai hasil akademiknya didapat dengan cara yang jujur atau tidak.

Tindak kecurangan dipengaruhi oleh faktor dalam diri, yakni seseorang dengan perasaan bersalah atau merasa tindakannya salah tidak akan mempunyai minat untuk melakukan tindak kecurangan atau perilaku tidak jujur, apalagi dalam menuntut ilmu (Rachman, 2019). Sehingga faktor merasa bersalah tersebut akan mempengaruhi pula seseorang yang telah melakukan ketidakjujuran mengakui tindakan yang dilakukan itu salah (Handayani, 2013).

Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mempunyai salah satu program studi yaitu Pendidikan Akuntansi yang berdaya saing tinggi dan mampu mencetak lulusan ahli di bidang pendidikan akuntansi. Salah satu misi dari Pendidikan Akuntansi ialah melakukan pengembangan Sumber Daya Manusia sesuai dengan nilai-nilai islami dan mewujudkan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Lulusan Pendidikan Akuntansi harus mempunyai sendi akhlak yang mulia dalam hal jujur terhadap tindakan yang telah dilakukan. Akan tetapi, pemahaman agama (religiusitas) mengenai kejujuran masing-masing individu berbeda, sehingga banyak yang mengabaikan arti kejujuran dalam dunia akademik. Pemahaman

agama yang tinggi dinilai dapat menciptakan akhlak yang baik untuk mengedepankan kejujuran dalam hal mengakui kecurangan yang pernah dilakukan (Cuomo, 2020).

Menurut Hariandi (2020), seseorang dapat dikatakan mempunyai religiusitas yang tinggi ialah ia yang beragama namun tidak hanya sebatas mengaku mempunyai agama. Keagamaan seseorang tersebut dapat ditandai dengan pengetahuan akan agamanya, pengalaman beragamanya, dan perilaku serta sikap yang mencerminkan seseorang beragama. Dalam Islam, religiusitas tercermin dalam pengamalan akhlak, aqidah dan prinsip syariahnya.

Hasil dari religiusitas itu sendiri akan berbeda-beda tergantung dengan jenis dan bentuknya. Yang pertama religiusitas berdasar unsur intrinsik mengenai pendalaman agama itu sendiri. Hal ini merupakan bentuk keyakinan diri sendiri untuk terlibat dalam sarana agama untuk dirinya sendiri. Kedua yaitu religiusitas berdasarkan unsur ekstrinsik, mengenai manfaat yang diberikan oleh agama (Cetin, 2020)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Arifah (2018) dengan responden 108 mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat religiusitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap perilaku berbuat kecurangan atau ketidakjujuran dalam akademik, sehingga dapat dikatakan seseorang dengan aspek-aspek religi yang baik sangat sedikit kemungkinan untuk berbuat kecurangan atau ketidakjujuran dalam kegiatan akademik di lingkup perguruan tinggi. Dapat juga seseorang dengan pemahaman agama yang baik merasa aman untuk tidak mengakui tindak kecurangan yang pernah dilakukan karena merasa dirinya mempunyai pertahanan diri yang membuat dirinya terlindungi untuk selalu melakukan ketidakjujuran atau kecurangan akademik (Ma'zumi, 2020).

Self defence mechanism merupakan upaya masing-masing individu mengungkapkan rasa kecemasannya ataupun rasa bersalahnya dengan melakukan tindakan perlindungan diri yang baik dan dilakukan secara sadar sebagai respon diri terhadap situasi yang mengancam (Wulan, 2019). Teman sebaya atau kelompok sebaya yang memiliki kecenderungan untuk melakukan

tindak kecurangan juga dianggap sebagai *self defence* tersendiri seseorang tersebut karena berada di lingkup pertemanan yang juga mempunyai kebiasaan untuk melakukan tindakan tidak terpuji. Teori sosial menyatakan bahwa apabila teman sebaya dianggap dapat merahasiakan tindakan tidak jujurnya, maka sekelompok tersebut tidak akan mengakui kesalahannya dan di lain waktu akan melakukan tindakan tersebut kembali dikarenakan lingkup pertemanan yang mendukung untuk berbuat tidak jujur (Qudsyi, 2018).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan hasil observasi oleh peneliti di Universitas Muhammadiyah Surakarta banyak mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran dalam akademik contohnya membayar joki dalam pengerjaan tugas, TOEP, Skripsi dan sebagainya melalui akun *base twitter* mahasiswa UMS sehingga identitas mahasiswa tersebut tidak diketahui oleh orang lain, dan menjadi salah satu bentuk *self defence mechanism* nya. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Defence Mechanism* dan Religiusitas Terhadap Pengakuan Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS” yang diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu kontrol akademik setelah mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi kemauan mengakui perilaku ketidakjujuran yang telah dilakukan mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi oleh peneliti di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dapat diidentifikasi permasalahannya meliputi:

1. *Self defence mechanism* menjadi tameng setiap mahasiswa agar terhindar dari perasaan bersalah atau malu atas perbuatan ketidakjujuran yang pernah dilakukan.
2. Mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi akan mudah mengakui kesalahan atau perbuatan tidak jujur yang pernah dilakukan.
3. Ketidakjujuran mahasiswa saat ini sering terjadi ketika ujian maupun dalam pengerjaan tugas.

C. Pembatasan Masalah

1. *Self defence mechanism* merupakan proses pertahanan diri individu dalam penyesuaian situasi yang mengancamnya. Dibatasi pada represi, reaksi formasi, penyangkalan, kompartementalisasi dan sublimasi.
2. Religiusitas ialah perbuatan seseorang yang beragama sebagai bentuk wujud nilai keagamaan yang diyakininya. Dibatasi pada penggunaan simbol keagamaan, peran dalam masyarakat beragama, menunaikan sholat wajib, membaca ayat suci Al-Qur'an, menunaikan sholat sunnah, menunaikan puasa ramadhan dan pengamalan hadist kejujuran.
3. Pengakuan ketidakjujuran akademik ialah perbuatan mengakui atas kesalahan tidak jujur dalam dunia akademik yang pernah dilakukan. Dibatasi pada perilaku pengakuan ketidakjujuran akademik ketika mengerjakan ujian tengah semester (UTS), perilaku pengakuan ketidakjujuran akademik ketika mengerjakan ujian akhir semester (UAS), perilaku pengakuan ketidakjujuran akademik ketika mengerjakan tugas individu, perilaku pengakuan ketidakjujuran akademik ketika mengerjakan tugas kelompok, pandangan orang terdekat untuk melakukan pengakuan atas ketidakjujuran akademik yang dilakukan, pandangan orang lain untuk melakukan pengakuan atas ketidakjujuran akademik yang dilakukan, pandangan diri sendiri untuk melakukan pengakuan atas ketidakjujuran akademik yang dilakukan, kemampuan mengatur dirinya sendiri, kemampuan memikirkan sebab akibat dari perbuatannya, melanggar etika, perasaan bersalah dan prinsip hidup.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *self defence mechanism* terhadap pengakuan ketidakjujuran akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS ?

2. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap pengakuan ketidakjujuran akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS ?
3. Bagaimana pengaruh *self defence mechanism* dan religiusitas terhadap pengakuan ketidakjujuran akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *self defence mechanism* terhadap pengakuan ketidakjujuran akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS.
2. Untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap pengakuan ketidakjujuran akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self defence mechanism* dan religiusitas terhadap pengakuan ketidakjujuran akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat untuk memperoleh pembahasan yang tepat dan sesuai sasaran mengenai korelasi *self defence mechanism* dan religiusitas dengan pengakuan mahasiswa terhadap perilaku ketidakjujuran akademiknya yang kemudian dapat menjadi acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa mendatang.
 - b. Temuan baru dari penelitian ini dapat dijadikan usulan pengembangan ilmu terkhusus ilmu pendidikan agama untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya menerapkan kejujuran dalam berkehidupan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Bertambahnya pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam meneliti perilaku-perilaku tidak jujur akademik mahasiswa.

b. Bagi civitas akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan acuan bagi segenap civitas akademik untuk mengurangi tingkat kecurangan atau perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa.

c. Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman akan pengaruh *self defence mechanism* dan religiusitas terhadap pengakuan perilaku tidak jujur.